

**Konveksi Rumahan sebagai Inovasi Mata Pencaharian: Adopsi Bertahap dan Perubahan Kehidupan Sosial-Ekonomi di Desa Lebakmuncang, Bandung****Muhammad Mikail Yusuf Kamal, Hanifa Najma Kamila, Michelle Phoebe Yulia, Nur Mala Santi, Sheren Aurelia Sulaiman**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
[mhmdmikail2005@gmail.com](mailto:mhmdmikail2005@gmail.com)Diterima Redaksi: 10-11-2025 | Selesai Direvisi: 02-04-2026 | Diterbitkan *Online*: 22-06-2026

---

**Abstract**

*Technological development has brought significant changes to the socio-economic life of communities, particularly in the area of Lebakmuncang Village, Bandung. One sector that has driven the transformation of employment in Lebakmuncang Village is home convection, which has become increasingly popular alongside traditional occupations such as farming. The purpose of this study is to examine how home convection in Lebakmuncang Village has been adopted and how it has become a form of livelihood transformation for the local community. This research employs a qualitative approach with purposive sampling as the informant selection method. The study was conducted from October until Desember 2025, and involved six informants, two home convection owners from ATO Official and APIH Collection, three workers' home convection, and one village figure. The results show that the transformation process did not immediately change the socio-economic conditions of the people of Lebakmuncang Village but occurred gradually. Home convection has become one of the preferred occupations among villagers because the workplaces are generally located close to their homes and operate continuously.*

**Keywords:** *Diffusion of Innovation, Rural Livelihood Transformation, Home-Based Convection Industry, Social Change, Makloon.*

**Abstrak**

Perkembangan teknologi membuat perubahan sangat dirasakan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya pada kawasan Desa Lebakmuncang, Bandung. Salah satu bidang yang menjadi pendorong transformasi pekerjaan di Desa Lebakmuncang adalah konveksi rumahan yang kini banyak diminati, selain profesi tradisional seperti petani. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang diadopsi, sehingga menjadi bentuk transformasi mata pencaharian masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan informan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2025 dan berhasil mendapatkan 6 informan dengan rincian 2 pemilik konveksi dari ATO Official dan APIH Collection, 3 pekerja masing-masing konveksi rumahan, dan 1 tokoh desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi tidak langsung merubah kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Lebakmuncang, melainkan terjadi secara bertahap. Konveksi rumahan menjadi salah satu pekerjaan yang menjadi pilihan masyarakat desa karena lokasinya yang rata-rata dekat dengan rumah dan selalu berproduksi.

***Kata Kunci: Difusi Inovasi, Transformasi Mata Pencaharian Pedesaan, Industri Konveksi Rumahan, Perubahan Sosial, Makloon.***

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi pada zaman digital saat ini sudah tentu semakin pesat. Ada banyak inovasi yang dihadirkan untuk memudahkan kehidupan dan mobilitas sosial masyarakat (Mioara, 2012). Hal ini disebabkan karena kehidupan sekarang semakin kompleks yang bersamaan dengan pertumbuhan demografi warga pada suatu negara. Fenomena yang disebut sebagai modernitas ini telah membawa perubahan besar dalam aktivitas harian dari warga, khususnya sosial-ekonomi (Zakiyah, dkk., 2024; Wulandari, dkk., 2024). Akibatnya, banyak wilayah yang melakukan adaptasi supaya mereka tidak tertinggal dengan kawasan lainnya (Filippopoulos & Fotopoulos, 2022). Salah satu kawasan yang berusaha untuk terus melakukan modernisasi adalah desa Lebakmuncang yang berada di wilayah Ciwidey, Bandung, Jawa Barat.

Modernitas tidak hanya hadir di daerah-daerah besar seperti perkotaan semata, namun juga mulai masuk ke kawasan pedesaan. Masuknya modernitas ini membawa pola hidup baru yang berinteraksi langsung dengan struktur sosial desa. Hal ini penting karena pedesaan sendiri dikenal sebagai wilayah yang masih menganut sistem tradisional dan sangat menjaga nilai, norma, tradisi, serta adat leluhur (Endah, 2020). Mereka meyakini bahwa tanah yang mereka tinggali sekarang adalah peninggalan nenek moyang sejak zaman dahulu dan hal ini juga berlaku pada Desa Lebakmuncang, Bandung. Masyarakat Desa Lebakmuncang masih menyimpan beberapa tradisi supaya mereka tidak melupakan identitas dirinya dan menjadi sumber kekayaan lokal secara kebudayaan. Namun, semenjak modernitas dan teknologi masuk ke dalam ruang lingkup pedesaan, masyarakat lokal mulai melakukan sistem akulturasi dalam berbagai bidang, sehingga nilai kebudayaan lokal tidak akan menghilang seutuhnya (Xie, dkk., 2023; Luqmi, dkk., 2025). Sudah banyak teknologi yang digunakan masyarakat, khususnya pekerja desa sebagai strategi menaikkan taraf kehidupan sosial-ekonomi agar lebih sejahtera (Wordofa, dkk., 2021).

Salah satu terobosan teknologi yang cukup sering ditemukan dalam pedesaan adalah hadirnya bidang konveksi rumahan dengan berbagai inovasi yang beragam. Inovasi dalam konveksi rumahan tidak hanya meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat Desa Lebakmuncang sendiri. Kehadiran dari konveksi rumahan juga turut mendorong peningkatan keterampilan warga melalui pelatihan penggunaan mesin dan teknik produksi terbaru yang akan meningkatkan skill mereka juga (Adhvaryu, dkk., 2023;

Carswell & Neve, 2024). Warga Lebakmuncang juga lebih banyak memiliki opsi dalam memilih lapangan pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan tidak bergantung pada sektor pertanian atau perkebunan saja. Fenomena ini yang menjadikan perkembangan konveksi rumahan menjadi salah satu indikator penting dalam transformasi sosial-ekonomi di wilayah pedesaan Lebakmuncang.

Dalam konteks Lebakmuncang, keberadaan konveksi rumahan berpotensi menjadi salah satu bagian penting dari keberagaman ekonomi desa. Walaupun skala produksinya tidak sebesar konveksi yang berada di perkotaan, konveksi berbasis rumah cenderung mudah dimulai dengan modal yang lebih kecil dan peralatan yang lebih sederhana sehingga dapat memberikan peluang bagi warga untuk memperoleh pekerjaan lain selain di bidang pertanian dan pariwisata. Selain itu, konveksi rumahan seringkali berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui peningkatan kapasitas produksi serta akses pasar secara bertahap (Alliyah & Suprpto, 2020). Maka dari itu, perkembangan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang dapat dilihat sebagai salah satu indikator transformasi ekonomi pedesaan yang mencerminkan adanya adaptasi masyarakat terhadap modernisasi, kebutuhan pasar, dan perkembangan teknologi produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses masuknya inovasi pekerjaan konveksi rumahan serta bagaimana inovasi tersebut diperkenalkan, disosialisasikan, dan akhirnya diterima secara luas oleh masyarakat desa. Penelitian ini juga berupaya merumuskan bagaimana proses adopsi pekerjaan konveksi rumahan terjadi di Desa Lebakmuncang, mulai dari alasan masyarakat memilih pekerjaan tersebut, bagaimana bentuk transformasi yang berlangsung, hingga dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga. Melalui analisis tersebut, penelitian disini juga menelaah bagaimana perubahan sosial dan ekonomi yang muncul sebagai konsekuensi dari hadirnya pekerjaan konveksi rumahan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika adopsi inovasi pekerjaan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan bagi masyarakat, akademisi, maupun pemerintah setempat dalam melihat bagaimana inovasi ekonomi baru dapat memengaruhi perubahan sosial dan mata pencaharian masyarakat desa.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penyelidikan yang bertujuan memahami fenomena sosial dan masalah manusia dalam konteks yang spesifik dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk pengambilan data (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bentuk adopsi pada konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang yang bertransformasi terhadap kehidupan sosial-ekonomi warga sekitar. Adapun, cara penarikan sampel untuk informan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah salah satu prosedur untuk mendapatkan informan dengan memerhatikan syarat dan kriteria yang sesuai dengan konteks penelitian (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam bersama enam informan, yakni dua pemilik konveksi yang beroperasi di Desa Lebakmuncang, yakni ATO Official yang dikelola oleh R dan APIH Collection yang dipimpin C, tiga orang pekerja dari masing-masing konveksi, dimana A dan I di ATO Official, sedangkan M dari APIH Collection, dan K yang bekerja sebagai kepala perpustakaan Desa Lebakmuncang sebagai bentuk triangulasi data. Metode wawancara mendalam membantu kita untuk memahami makna sosial pada individu serta mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual (Babbie, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati apa saja kegiatan yang dilakukan oleh para pemilik dan pekerja selama mereka bekerja di konveksi rumahan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember 2025 di Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Bandung. Teknik analisis data disini menggunakan model interaktif, yakni reduksi data dengan melakukan transkrip wawancara dari penjelasan informan, penyajian data berbentuk narasi penjelasan, dan melakukan penarikan kesimpulan untuk merangkum semua hasil penelitian yang sudah didapatkan (Miles, dkk., 2014).

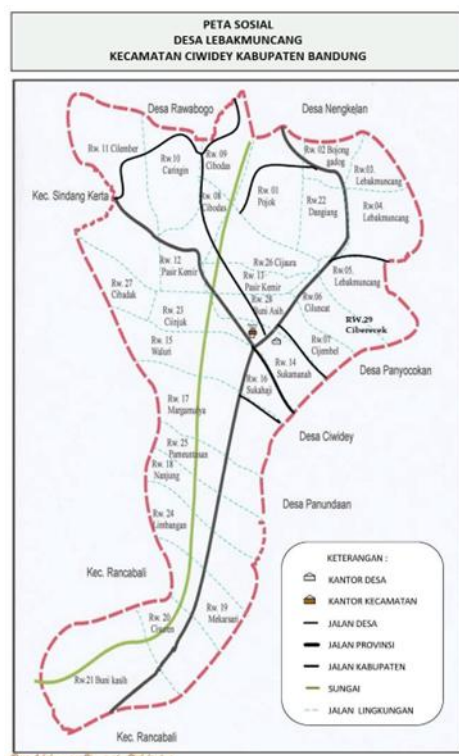
## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Kondisi Sosial-Ekonomi Desa Lebakmuncang, Bandung

Desa Lebakmuncang, Ciwidey merupakan salah satu desa agronomi yang berada di sebelah selatan ibukota Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa Lebakmuncang sendiri berbatasan langsung dengan Desa Rawabogo dan Desa Nengkelan berada di Kecamatan Ciwidey di sebelah utara, Desa Pancoyokan berada di Kecamatan Ciwidey di sebelah timur. Desa

Alamendah berada di Kecamatan Rancabali di sebelah selatan, dan Desa Mekarwangi berada di Kabupaten Bandung Barat. Desa Lebakmuncang termasuk ke dalam kategori desa dengan karakter wilayah dataran tinggi yang dikelilingi persawahan, perbukitan, dan pegunungan sejuk yang membuat kondisi tanah di Desa Lebakmuncang relatif subur untuk ditanami komoditas.

**Gambar 1. Peta Geografi Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung**



*Sumber: Dokumen Profil Desa Lebakmuncang, 2023.*

Oleh karena itu, Desa Lebakmuncang sendiri dikenal sebagai desa yang berbasis pada sektor agraris dengan komoditas seperti kopi yang banyak berkembang di wilayah ini. Struktur penduduk di desa Lebakmuncang terdiri dari enam dusun, 29 Rukun Warga (RW), dan 94 Rukun Tetangga (RT). Namun, persebaran penduduk antar wilayah RW tidaklah merata, dimana dusun 1 sendiri, terdiri dari lima RW dan 16 RT dengan penduduk terbanyak ada di RW.13 yang berjumlah hampir 1000 orang. Hal ini menyebabkan adanya kepadatan penduduk dalam salah satu dusun dan berdampak pada pemerataan sosial-ekonomi di Desa Lebakmuncang sendiri.

Secara sosial, masyarakat Desa Lebakmuncang masih memiliki karakter sosial khas pedesaan, dimana hubungan antar warga desa masih relatif dekat dan interaksi sosial yang berlangsung secara intens. Kedekatan sosial ini dicerminkan melalui keterlibatan warga dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan aktivitas lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir, lembaga sosial seperti Karang Taruna kembali bergerak aktif untuk berdampak secara sosial. Karang Taruna yang ada di desa Lebakmuncang memiliki program *katampung* atau Karang Taruna Turun Kampung. Kegiatan ini melingkupi bakti sosial, membersihkan parit, kerja bakti, dan lain-lain. Karang taruna yang aktif menandakan adanya interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat relatif dekat. Meskipun di Desa Lebakmuncang terdiri dari enam dusun dan cukup banyak RW, tetapi aktivitas sosial terpusat di Dusun 1 dan sekitar balai desa.

Keakraban dari masyarakat desa Lebakmuncang juga terlihat dari bagaimana keaktifan warga dalam kegiatan rutin yang diadakan oleh Karang Taruna yaitu Bulan Bakti Karang Taruna, dimana semua Karang Taruna yang ada di desa, berkumpul di satu titik dan mengadakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang pernah dilakukan oleh warga Desa Lebakmuncang adalah memberikan bantuan sosial, santunan kepada anak yatim dan panti jompo, lalu memberikan fasilitas untuk penyandang disabilitas, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun oleh Karang Taruna Desa Lebakmuncang untuk tetap menjaga keharmonisan antar warga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan K selaku salah satu kepala perpustakaan di Desa Lebakmuncang:

*“Karang Taruna itu ada namanya BPKT, itu bulan bakti Karang Taruna... Itu setiap tahun harus ada. Apa itu BPKT? BPKT itu bulan bakti Karang Taruna. Semua Karang Taruna yang ada di Desa Lebakmuncang ada di satu titik. Disana kita memberikan bantuan sosial, memberikan santunan kepada anak yatim, panti jompo... itu setiap tahun harus ada,”* (K, Kepala Perpustakaan Desa Lebakmuncang).

Sementara dada kondisi ekonomi, Desa Lebakmuncang didominasi oleh sektor pertanian sebagai basis mata pencaharian utama masyarakat. Data profil desa menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani. Rata-rata penghasilan pekerja dari sektor pertanian dapat mencapai Rp1.000.000 per bulan. Hasil temuan ini dikonfirmasi oleh Bapak Kurniawan selaku kepala perpustakaan Desa Lebakmuncang yang menyatakan bahwa rata-rata warga bekerja sebagai petani dengan sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai guru, pekerja konveksi rumahan, buruh pabrik, dan menjalani pekerjaan informal lainnya.

Komoditas pertanian utama meliputi padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan, khususnya stroberi. Luas lahan produktif terdiri dari 320,23 hektar dengan rincian lahan padi dengan rata-rata produksi hampir 6,25 ton per hektar, 62 hektar lahan sayur-sayuran dengan produksi mencapai 15 ton per hektar, dan 98 hektar perkebunan stroberi dengan produksi 0,2 ton per hektar. Selain komoditas tersebut, masyarakat juga menanam kopi, palawija, pakcoy, dan selada. Kondisi geografis desa yang berada di dataran tinggi dengan tanah ber-pH asam menjadikan daerah ini sangat cocok untuk tanaman seperti kopi dan sayur-sayuran tertentu.

Pola pemasaran hasil pertanian di Desa Lebakmuncang juga masih sangat bergantung pada sistem tengkulak. Berdasarkan keterangan K, sebagian besar petani menjual hasil panennya melalui tengkulak yang datang langsung ke desa, meskipun ada sebagian kecil yang langsung memasarkan ke pasar tradisional. Ketergantungan pada sistem tengkulak memiliki dampak secara ekonomi yang signifikan. Posisi tawar petani menjadi lemah karena harga ditentukan sepihak oleh tengkulak berdasarkan kondisi pasar yang tidak selalu transparan (Paramitha & Sulomo, 2018). Pendapatan petani cenderung tidak stabil terhadap fluktuasi harga, terutama bagi buruh tani dan rumah tangga dengan kepemilikan lahan terbatas. Profil desa Lebakmuncang mencatat bahwa jauhnya akses distribusi hasil pertanian ke pasar daerah sekitar menjadi salah satu kendala utama, sehingga memerlukan biaya operasional yang besar untuk pengiriman barang. Kondisi ini membuat banyak petani memilih menjual kepada tengkulak meskipun margin keuntungan lebih kecil (Mitra, dkk., 2018). Menariknya, meskipun sebagian hasil pertanian dipasarkan, terdapat budaya berbagi yang masih kuat di kalangan petani. Pak Kurniawan menjelaskan pola konsumsi dan distribusi yang unik Desa Lebakmuncang:

*“Kalau warga disini, mereka jual dulu untuk makan bisa ambil lagi ke kebun gitu. Soalnya kan banyak juga di sini sayuran... jadi dari siapalah ada yang ngasih misalnya di kebun ada yang ngasih 'Ini sayuran ini'. Jadi kita selalu berbagi,”* (K, Kepala Perpustakaan Desa Lebakmuncang).

Selain pertanian, Desa Lebakmuncang memiliki potensi ekonomi lain yang mulai berkembang, khususnya di sektor pariwisata dan *home industry* (UKM). Rata-rata penghasilan pekerja di sektor pariwisata adalah Rp1.250.000 per bulan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian. Jenis pariwisata yang dikembangkan meliputi wisata agro (agrowisata/stroberi petik sendiri), wisata budaya (adat tani Suku Gunung Tambak Guruyung), wisata kuliner, dan layanan *homestay* untuk para pengunjung. Informan K menjelaskan bahwa konsep desa wisata

yang ditawarkan berfokus pada pertanian, dimana pengunjung dapat terlibat langsung dalam proses pertanian, dimulai dari menanam padi, merawat tanaman muda, hingga memanen. Pengunjung datang dari berbagai daerah, termasuk Jakarta, Padang, dan Solo, bahkan pernah dikunjungi oleh anggota DPR RI Komisi IV yang membidangi pariwisata. Meskipun demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan masyarakat masih belum merata dan lebih banyak dirasakan warga yang tinggal di lokasi strategis atau pelaku usaha *homestay* dan kuliner.

Tidak hanya dalam industri pariwisata, terdapat pula perkembangan pada bidang pekerjaan *home industry*, termasuk konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang. Berdasarkan profil desa, selain bertani, masyarakat juga bergerak dalam bidang *home industry* (UKM) seperti olahan hasil budidaya stroberi dan kerajinan. Konveksi rumahan berkembang dengan sistem makloon (subkontrak), dimana warga menerima order dari pengusaha dan mengerjakannya di rumah masing-masing. K mengonfirmasi bahwa konveksi di desa ini umumnya bersifat makloon: "*Sebenarnya di sini tuh adanya konveksi bukan dia yang produksi sendiri, tapi ngemakloon... ngambil dari orang atau ngambil dari bos misalnya, terus kita yang ngerjain*". Sistem makloon memberikan fleksibilitas bagi warga untuk memperoleh pendapatan tambahan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik atau merantau ke kota. Akan tetapi, skala usaha konveksi di desa ini masih relatif kecil dan bersifat rumahan, sehingga lebih berfungsi sebagai sumber pendapatan sampingan atau pelengkap dari sektor pertanian. Mata pencaharian lain yang disebutkan dalam profil desa meliputi perdagangan, jasa perbengkelan, peternakan sapi perah, jasa angkutan, serta pekerjaan formal seperti PNS, TNI/POLRI, dan wiraswasta. Adanya keberagaman dalam mata pencaharian ini menunjukkan upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan keterbatasan lapangan kerja di sektor pertanian melalui diversifikasi ekonomi.

Dalam beberapa tahun terakhir terdapat perubahan dinamika sosial di mana generasi muda mulai lebih aktif mengambil peran dalam pengelolaan desa. Hal ini didukung dengan jumlah penduduk Desa Lebakmuncang yang didominasi oleh usia produktif (25 - 55 tahun). K menyebutkan bahwa kepercayaan dari generasi tua kepada generasi muda untuk mengelola berbagai aspek kemasyarakatan menunjukkan adanya transformasi dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan di tingkat lokal. Dengan demikian, hal ini membuka peluang bagi inovasi dan adaptasi ekonomi yang lebih modern di Desa Lebakmuncang.

## Proses Sosialisasi Konveksi Rumahan di Desa Lebakmuncang

Pada awalnya, struktur mata pencaharian masyarakat Desa Lebakmuncang didominasi oleh sektor agraris. Pertanian menjadi pekerjaan utama yang menopang kehidupan sebagian besar warga desa. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, struktur pekerjaan di Desa Lebakmuncang mulai mengalami perubahan. Berdasarkan temuan lapangan, jenis pekerjaan yang dijalani masyarakat menjadi semakin beragam. Walaupun masih didominasi oleh petani, namun profesi seperti buruh harian, PNS, TNI/POLRI, hingga konveksi rumahan juga sudah banyak diminati warga disana. Munculnya berbagai jenis pekerjaan non-agraris ini menunjukkan adanya pergeseran mata pencaharian, dari yang semula sangat bergantung pada sektor pertanian menuju pola kerja yang lebih beragam dan adaptif terhadap perubahan sosial-ekonomi.

Konveksi rumahan menjadi salah satu pilihan pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat disana, namun bidang pekerjaan ini ternyata bukanlah sesuatu yang baru bagi warga Desa Lebakmuncang. Menurut pernyataan beberapa informan, konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang sudah dimulai dengan adanya pembukaan diawali kursus menjahit pada tahun 1990-an yang didirikan oleh beberapa warga. Adanya kursus jahit itu mendorong warga desa untuk menekuni bidang konveksi secara lebih mendalam. Pak Kurniawan menceritakan sedikit pengetahuan yang dia tahu mengenai kursus menjahit pertama Desa Lebakmuncang:

*“Dulu ada yang paling lama. Sekolah pertama menjahit tuh disini ada yang namanya Pak Unu... tapi sekarang sudah enggak. Lebih kayak karena sekarang umurnya saja udah 70 tahun,”* (K, Kepala Perpustakaan Desa Lebakmuncang).

Sebagian masyarakat kemudian menekuni bidang jahit dengan tujuan untuk menjadi pekerjaan demi memenuhi kebutuhan utama mereka. Kursus jahit ini membuat sebagian masyarakat sudah memiliki keterampilan mendalam akan menjahit. Namun, pekerjaan konveksi di Desa Lebakmuncang pada saat itu belum begitu berkembang. Masyarakat disana sudah mulai menguasai seni menjahit, namun lapangan pekerjaannya masih belum tersedia di Desa Lebakmuncang. Hal ini membuat masyarakat yang sudah memiliki *skill* menjahit tersebut harus merantau ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya. Sebagian besar dari mereka lebih memilih kota seperti Bekasi dan Jakarta sebagai daerah rantau.

Setelah merantau dan bekerja selama bertahun-tahun di daerah lain, sebagian masyarakat Desa Lebakmuncang kemudian kembali ke desa asal. Kepulangan ini tidak hanya membawa perubahan pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman kerja di bidang konveksi yang diperoleh selama masa perantauan. Lalu, pengetahuan itu dimanfaatkan untuk merintis usaha konveksi secara mandiri di lingkungan desa.

Usaha konveksi berskala rumahan di Desa Lebakmuncang pun mulai berkembang. Usaha konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang berkembang dalam skala yang sangat terbatas. Berdasarkan temuan lapangan, pemilik usaha biasanya mengawali kegiatan produksi dengan melibatkan orang-orang terdekat, seperti anggota keluarga, kerabat, atau teman sebaya. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah pesanan, usaha konveksi rumahan mulai berkembang secara perlahan. Pemilik usaha kemudian merekrut tenaga kerja tambahan dari lingkungan sekitar desa. Konveksi rumahan menjadi salah satu pekerjaan yang sudah tidak asing lagi bagi warga desa. Tidak hanya orang dewasa, namun banyak generasi muda yang tertarik untuk menekuni bidang konveksi karena pekerjaan ini cukup menjanjikan dari segi penghasilan dan hal lainnya. Walaupun konveksi rumahan bukan sebuah pekerjaan yang baru untuk masyarakat desa, namun pekerjaan ini memiliki berbagai rangkaian proses sampai akhirnya berkembang dan diterima oleh masyarakat sekitar. Perkembangan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang tidak berlangsung secara cepat, namun bertahap sampai akhirnya tersebar luas dan menjadi salah satu pekerjaan yang cukup banyak dipilih oleh masyarakat disana.

### Skema 1. Proses Masuknya Konveksi Rumahan di Desa Lebakmuncang



*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.*

Berdasarkan temuan lapangan mengenai proses masuk dan berkembangnya konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang, terlihat bahwa penerimaan inovasi ini tidak berlangsung secara seragam di antara masyarakat. Terdapat perbedaan waktu adopsi, peran, serta tingkat keterlibatan warga yang menunjukkan adanya variasi dalam cara masyarakat merespons inovasi konveksi rumahan. Untuk memahami perbedaan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka kategori pengadopsi dari teori difusi inovasi menurut Rogers yang mengelompokkan individu berdasarkan tingkat keinovatifan dan kecepatan dalam mengadopsi inovasi. Rogers membagi kategori adopter menjadi tiga bagian, yakni inovator (*innovators*), mayoritas awal (*early majority*), dan mayoritas akhir (*late majority*) (Rogers, 2003).

Dalam konteks Desa Lebakmuncang, pemilik usaha konveksi seperti R dari ATO Official dan C di APIH Collection dapat dikategorikan sebagai *innovators*. Keduanya merupakan aktor awal yang berani mengambil resiko dengan mendirikan usaha konveksi rumahan secara mandiri setelah memiliki pengalaman kerja di luar desa. Keputusan untuk membuka usaha sendiri menunjukkan tingkat keinovatifan yang tinggi, terutama karena dilakukan pada saat konveksi belum menjadi pilihan pekerjaan umum di Desa Lebakmuncang. Seperti dalam wawancara R menegaskan tentang rasa tidak sukanya bekerja dengan orang lain: “*Tidak suka bekerja di bawah orang lain, juga lebih sesuai dengan kemauan diri sendiri*”. Selain itu, R dan C memiliki sumber daya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bekerja sebelumnya di Jakarta dan Bekasi serta dari kursus menjahit yang pernah diikuti. Kemampuan mereka dalam mengembangkan jumlah mesin, merekrut tenaga kerja, serta membangun jaringan makloon dari luar desa memperkuat posisi dan peran mereka sebagai seorang *innovator* yang menjadi penggerak awal dari berkembangnya pekerjaan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang.

*“Saya dari 6 tahun kurang lebih di Jatibening. Nah, dari situ akhirnya masa sampai tua harus bekerja di orang lain. Akhirnya, kecil-kecil ini punya sedikitnya ruangan seperti ini... bisa buat beli mesin,”* (C, Pemilik Konveksi APIH Collection).

Sementara itu, M yang bekerja di APIH Collection dapat dikategorikan sebagai *early majority*. Berbeda dengan *innovator*, M tidak menjadi pelopor usaha konveksi, namun mulai terlibat setelah melihat bahwa pekerjaan di sektor konveksi memberikan peluang kerja yang relatif stabil. Keputusan M untuk bekerja di konveksi didasarkan pada pertimbangan yang lebih rasional dan hati-hati, terutama terkait keberlangsungan pekerjaan dan kondisi keluarga. Temuan

lapangan menunjukkan bahwa M telah bekerja cukup lama di bidang konveksi dan mengalami peningkatan dari segi keterampilan, penggunaan teknologi, serta jaringan sosial. Akan tetapi, dia tidak menempati posisi kepemimpinan atau pengambil keputusan utama yang menjadi ciri khas kelompok *early majority* dalam teori difusi inovasi.

*“Karena dari dulu kan juga udah ada kursus menjahit... ibaratnya orang yang belum kerja juga ya... jadinya pada ikut kursus menjahit ini biar nanti bisa punya skill dan kerja di bidang menjahit ini. Jadi karena dulu disini juga konveksi rumahan masih enggak terlalu banyak... orang-orang tuh pada ikut kursus dulu, baru habis itu pergilah mereka ke kota-kota untuk kerja cari konveksi di kota,”* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Adapun, A yang saat ini bekerja di ATO Official dapat dikategorikan sebagai *late majority*. Informan A mulai bekerja di konveksi rumahan setelah sektor ini benar-benar pada saat sudah dikenal luas dan diterima oleh masyarakat Desa Lebakmuncang. Masuknya A ke dunia konveksi lebih dipengaruhi oleh kebutuhan akan pekerjaan serta dorongan lingkungan sekitar, seperti ajakan kerabat dan teman. Berdasarkan hasil wawancara, A tidak mengalami keraguan besar karena konveksi telah terbukti menjadi sumber penghidupan bagi banyak warga. Hal ini sesuai dengan karakteristik *late majority* yang cenderung mengadopsi inovasi setelah tekanan sosial dan kebutuhan ekonomi mendorong mereka untuk ikut terlibat.

*“Itu salah satu, butuh pekerjaan. Kedua, kenyamanan. Kalau sebelumnya sih, enggak nyaman di tempat kerja pertama. Terus ada yang ngajak... jadinya udah nyaman sama orang yang ngajak saya,”* (A, Karyawan Konveksi ATO Official).

Proses sosialisasi konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang sebagaimana tergambar di atas mencerminkan mekanisme difusi inovasi yang berjalan melalui jaringan sosial lokal, bukan melalui saluran formal atau institusional. Rogers menegaskan bahwa kecepatan difusi dari suatu inovasi sangat ditentukan oleh seberapa kuat jaringan komunikasi interpersonal yang ada dalam suatu sistem sosial (Rogers, 2003). Dalam konteks Desa Lebakmuncang, jaringan pertemanan, kekerabatan, dan pengalaman merantau bersama menjadi saluran utama yang memungkinkan informasi tentang konveksi rumahan menyebar secara organik di antara warga desa. Hal ini memperkuat argumen dari Rogers bahwa difusi inovasi pada masyarakat pedesaan cenderung berlangsung lebih lambat, namun lebih mengakar karena didorong oleh kepercayaan sosial antar individu dan bukan oleh dorongan pasar maupun kebijakan formal dari pemerintah.

## Tahapan Adopsi Pekerjaan Konveksi Rumahan pada Desa Lebakmuncang

Perubahan mata pencaharian masyarakat pedesaan terjadi melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi serta kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pekerjaan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang merupakan salah satu contoh perubahan tersebut, dimana masyarakat mulai menerima dan mengembangkan mata pencaharian baru diluar dari mata pencaharian yang sebelumnya mendominasi masyarakat Desa Lebakmuncang. Peralihan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pengenalan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu maupun rumah tangga. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi rumah tangga, peluang yang ditawarkan, dan dukungan sosial dari di lingkungan sekitar (Rickmeier, 2023). Selain itu, pengalaman dan keberhasilan beberapa pelaku awal konveksi rumahan turut membentuk rasa percaya masyarakat, sehingga mendorong individu lain untuk ikut serta dalam perubahan mata pencaharian di Desa Lebakmuncang.

Dalam hal ini, adopsi pekerjaan konveksi rumahan dapat dipahami sebagai bentuk inovasi sosial-ekonomi yang diperkenalkan dan diterima secara bertahap oleh masyarakat desa. Proses penerimaan tersebut sejalan dengan kerangka *Diffusion of Innovations* yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, yang menekankan bahwa adopsi inovasi berlangsung melalui tahapan berbasis waktu dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam suatu sistem masyarakat (Rogers, 2003). Dalam konteks ini, individu yang berperan sebagai *innovator* menjadi aktor terpenting dalam menyebarkan informasi dan memberikan contoh nyata atas manfaat ekonomi dari konveksi rumahan yang telah dirasakan dia sebelumnya. Melalui proses komunikasi dan pembelajaran, inovasi tersebut kemudian menyebar lebih luas hingga akhirnya dapat diterima sebagai bagian dari pola mata pencaharian baru di Desa Lebakmuncang.

Rogers menjelaskan bahwa individu tidak serta-merta mengadopsi inovasi hanya karena keberadaannya, tetapi melalui serangkaian tahapan keputusan. Tahapan tersebut dimulai dari pengenalan terhadap inovasi (*knowledge*), pembentukan sikap terhadap manfaat dan resikonya (*persuasion*), pengambilan keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi (*decision*), lalu berlanjut pada penggunaan nyata inovasi dalam kehidupan sehari-hari (*implementation*), terakhir serta pencarian penguatan atas keputusan yang telah diambil (*confirmation*) (Rogers, 2003). Proses ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis

pekerjaan, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap manfaat ekonomi, kondisi sosial, serta pengalaman kolektif yang melekat pada kehidupan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, setiap inovasi tidak bisa langsung diterima masyarakat, melainkan terdapat tahapan yang harus dilalui dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk dipahami secara mendalam (Rogers, 1976).

Adopsi pekerjaan ini menunjukkan adanya pergeseran pola kerja menuju aktivitas ekonomi yang berbasis rumah tangga dan lebih fleksibel. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi sumber pendapatan, tetapi juga berdampak pada pembagian waktu kerja, relasi kerja dalam keluarga, serta pola interaksi sosial di tingkat desa. Oleh karena itu, menganalisis serangkaian proses adopsi pekerjaan konveksi rumahan oleh masyarakat Desa Lebakmuncang menjadi penting karena untuk melihat bagaimana perubahan mata pencaharian tersebut diterima, dimaknai, dan dipertahankan oleh masyarakat desa dari waktu ke waktu.

*Pertama*, tahap pengetahuan atau *knowledge*. Tahapan ini adalah proses pengenalan inovasi yang dilakukan oleh individu dan mendapatkan pemahaman awalnya (Rogers, 2003). Pada tahap ini, masyarakat akan mengetahui keberadaan konveksi rumahan dan memiliki pemahaman awal tentang apa pekerjaan itu dan bagaimana cara melakukannya. Informasi mengenai pekerjaan konveksi tidak diperoleh melalui saluran formal, melainkan melalui interaksi sosial yang dekat, seperti pertemanan, keluarga, dan lingkungan kerja sebelumnya.

Pada kasus M, pengetahuan awal mengenai pekerjaan konveksi rumahan diperoleh melalui jaringan pertemanan dan hubungan sosial antar warga desa, yaitu melalui ajakan teman sebaya yang telah terlebih dahulu terlibat dalam kegiatan konveksi. Selain itu, keberadaan kursus menjahit yang telah lama ada dan berkembang di Lebakmuncang menandakan bahwa mengobras merupakan sesuatu hal yang lumrah di masyarakat, sehingga membentuk pemahaman bahwa keterampilan menjahit merupakan bekal kerja yang relevan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Pengalaman M dalam mengikuti kursus menjahit sebelum bekerja di konveksi memberikan gambaran awal mengenai jenis pekerjaan, alat yang digunakan, serta potensi keterampilan yang dapat dikembangkan. Adapun, M menceritakan pengalaman pada saat dia pertama kali bekerja di konveksi rumahan APIH Collection:

*"Tau kerjaan konveksi ya dari temen... jadi ada temen yang ajak. Temennya ya si Aa apih itu. Saya dikasih tahu kalau ada kerjaan konveksi itu... terusnya jadi ikut. Karena dari dulu kan juga udah ada kursus menjahit... jadi ya saya langsung ikut saja,"* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Sementara pada informan A, pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilan konveksi terbentuk melalui lingkungan keluarga, dimana aktivitas menjahit dipandang sebagai praktik yang lumrah. Meskipun tidak pernah mengikuti kursus menjahit secara formal, A menyadari bahwa pekerjaan konveksi merupakan salah satu pilihan kerja yang tersedia. Walau pengetahuan tersebut tidak disertai dengan pemahaman teknis yang mendalam, A masih tetap dapat mengenali pekerjaan tersebut melalui proses belajar sambil bekerja.

*“Kalo aku mah lagi sekolah, gamau sekolah... jadinya kerja gitu. Ada keluarga punya konveksi ini ditawarin gitu. Terus yaudah, jadinya saya belajar sambil kerja,”* (A, Karyawan Konveksi ATO Official).

Kedua informan menunjukkan bahwa tahap pengetahuan tidak selalu harus berasal dari penguasaan keterampilan secara formal, melainkan bisa dari kesadaran akan keberadaan pekerjaan konveksi rumahan dan pemahaman mendasar mengenai konteks pekerjaan tersebut. Mereka juga melakukan pembelajaran sambil praktek kerja supaya lebih mudah diingat, ketimbang hanya sekedar tahu pengoperasiannya saja. Dalam konteks Desa Lebakmuncang, pengetahuan mengenai pekerjaan konveksi dibentuk oleh jaringan sosial lokal dan praktik yang telah mengakar, sehingga inovasi mata pencaharian ini dikatakan sebagai sesuatu yang relatif familiar, bukan sebagai pekerjaan yang sepenuhnya baru.

*Kedua*, tahap persuasi (*persuasion*). Setelah individu sudah mengenal produk inovasi yang ada di hadapannya, dia mulai menilai dan bersikap terhadap komoditas itu (Rogers, 2003). Pada tahap ini mulai ditandai proses penilaian subjektif masyarakat terhadap pekerjaan konveksi rumahan sebagai pilihan mata pencaharian alternatif. Pada bagian ini, individu mulai membandingkan pekerjaan konveksi dengan pengalaman kerja sebelumnya dan mempertimbangkan kesesuaian pekerjaan itu dengan kondisi ekonomi dan kehidupan sehari-hari.

Pada pengakuan M, pembentukan sikap terhadap pekerjaan konveksi rumahan dilakukan dengan membandingkan dengan pekerjaan sebelumnya di sektor pertanian dan pengalaman kerja bidang konveksi skala besar di luar daerah. Pekerjaan konveksi rumahan dibayangkan memiliki keunggulan tidak bergantung pada kondisi cuaca dan dapat dilakukan secara lebih stabil dibandingkan pekerjaan tani. Selain itu, adanya pengalaman bekerja konveksi di luar daerah memberikan gambaran bahwa bidang konveksi merupakan pekerjaan yang memiliki potensi untuk berkembang dan keberlanjutan di masa mendatang, meskipun dia menyadari bahwa skala

usaha dan tingkat pendapatan di desa akan jauh lebih kecil dibandingkan luar daerah. Sikap positif yang ditunjukkan M terhadap pekerjaan konveksi terbentuk bukan karena faktor fleksibilitas kerja dan keberlangsungan pesanan yang dinilai lebih dapat diandalkan dalam jangka pendek. Selain itu, pengalaman mengikuti kursus menjahit dan berkecimpung di bidang konveksi selama tujuh tahun lamanya turut memperkuat keyakinan bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

*“Kalau kita kerja di konveksi, cuaca seperti apapun ya enggak mengganggu kerja kita. Kalau petani misal kerja di sawah terus hujan ya terganggu... pekerjaan juga stabil... karena ya pesanan gimana pun juga akan terus ada,”* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Sementara pada A, tahap persuasi lebih dipengaruhi pertimbangan ekonomi. Pengalaman bekerja di toko kue dengan pendapatan yang rendah dan kondisi kerja yang tidak stabil mendorong munculnya penilaian positif terhadap pekerjaan konveksi. Pekerjaan konveksi dinilai lebih menarik karena adanya sistem lembur, target produksi yang jelas, serta pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Dalam konteks ini, pembentukan sikap terhadap pekerjaan konveksi lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

*“Sebelumnya sih di toko bolu... toko bolu sepi, langsung ngejahit. Kalau di toko kue, jam kerjanya lebih santai... gajinya juga jadi lebih sedikit. Kalau di konveksi itu ada jam lembur, gajinya juga banyak,”* (A, Karyawan Konveksi ATO Official).

Meskipun latar belakang dan pengalaman kerja kedua informan berbeda, namun terdapat kesamaan pola, yaitu terdapat proses perbandingan antara pekerjaan sebelumnya dengan pekerjaan konveksi. Pekerjaan konveksi dinilai bukan sebagai pilihan ideal, melainkan sebagai pilihan alternatif pekerjaan yang dianggap lebih rasional dan dijalankan dalam kondisi keterbatasan pilihan kerja di Desa Lebakmuncang. Dengan demikian, sikap positif terhadap pekerjaan konveksi terbentuk melalui pertimbangan manfaat praktis, baik dari stabilitas kerja, fleksibilitas, atau peluang pendapatan, dibandingkan ketertarikan terhadap inovasi itu sendiri.

Ketiga, tahap keputusan atau decision. Tahap keputusan adalah sesi pada saat seseorang sudah mengambil keputusan apakah menerima atau menolak inovasi setelah memahaminya dari seluk beluk dan latar belakangnya (Rogers, 2003). Tahapan ini ditandai dengan adanya pengambilan keputusan untuk mulai bekerja di sektor konveksi setelah melalui penilaian dan

perbandingan terhadap kondisi sosial ekonomi juga pengalaman kerja sebelumnya. Keputusan untuk mengadopsi pekerjaan konveksi dipengaruhi oleh keterbatasan pilihan mata pencaharian serta dukungan jaringan sosial di sekitar informan. Hasilnya adalah beberapa informan menerima konveksi modern sebagai pilihan alternatif agar dapat tetap bekerja dan menghasilkan nafkah.

Dalam kasus informan M, keputusan untuk bekerja di konveksi rumahan dipengaruhi karena adanya bekal keterampilan menjahit yang diperoleh melalui kursus dan pengalaman kerja sebelumnya, ketiadaan pilihan pekerjaan lain yang relevan dengan keterampilan yang dimiliki dan fleksibilitas kerja. Selain itu, faktor kenyamanan dan kedekatan dengan keluarga dan rumah juga menjadi faktor pendorong utama dalam pengambilan keputusan tersebut. Sehingga, semua faktor tersebut memperkuat keyakinan M bahwa pekerjaan konveksi merupakan pilihan yang paling memungkinkan untuk dijalani dalam kondisi saat ini.

*"Waktu itu sih enggak ada pekerjaan lain selain konveksi. Pertimbangannya karena tidak ada pekerjaan lain saat itu... sama sudah ada pengalaman juga kan yang dari Bekasi itu,"* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Sedangkan pada A, keputusan untuk bekerja di konveksi karena ajakan dari kenalan, kebutuhan ekonomi, serta ketidaknyamanan di pekerjaan sebelumnya di sektor informal non-konveksi. Perbedaan pendapatan yang signifikan antara pekerjaan lama dan konveksi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan, dimana hal ini dikarenakan faktor kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi A. Selain itu, ajakan dari pihak lain dan rasa nyaman terhadap lingkungan kerja turut memengaruhi keputusan untuk pindah dan bertahan di konveksi rumahan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan adopsi pekerjaan konveksi tidak berdiri secara individual, melainkan dipengaruhi kondisi dan jaringan sosial dari individu.

*"Alasannya karena butuh. Karena kan belum ada pekerjaan lagi sebelumnya... nganggur juga. Kedua, sebelumnya kenyamanan... Ada yang ngajak... yah jadinya udah nyaman sama yang ngajak tadi,"* (A, Karyawan Konveksi ATO Official).

Kedua informan menunjukkan bahwa keputusan untuk mengadopsi pekerjaan konveksi lebih bersifat praktis. Pekerjaan konveksi dipilih bukan karena dianggap sebagai pilihan karir jangka panjang, melainkan sebagai strategi bertahan dalam menghadapi keterbatasan kesempatan kerja di Desa Lebakmuncang. Dengan demikian, tahap keputusan dalam adopsi pekerjaan konveksi rumahan didasarkan lebih kepada pertimbangan pragmatis atas keterbatasan mata

pencaharian yang tersedia. Konveksi dipilih karena mudah diakses, lingkungan kerja yang baik, dan menawarkan pendapatan yang menjanjikan dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Keputusan ini juga diperkuat oleh ajakan teman-teman dari informan, sehingga adopsi pekerjaan konveksi menjadi bentuk adaptasi masyarakat desa terhadap kondisi sosial ekonomi yang ada.

*Keempat*, tahap pelaksanaan (*implementation*). Karena sudah menerima inovasi tersebut dengan baik, individu mulai menjalankannya sekaligus melakukan penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (Rogers, 2003). Keputusan untuk bekerja di konveksi tidak bisa dikatakan sebagai perjalanan yang lancar-lancar saja. Pekerja di konveksi rumahan memiliki latar belakang beragam yang berkaitan dengan keterampilan konveksi seperti menjahit maupun yang sama sekali belum memiliki pengalaman. Kondisi ini membuat pekerja konveksi melakukan adaptasi agar keputusan yang telah diambil sebagai pekerja konveksi rumahan dapat dijalankan secara nyata dalam proses produksi. Proses adaptasi tersebut dilakukan dengan salah satunya adalah belajar sambil bekerja, dengan rekan karyawan konveksi seperti kata A:

*“Pasti susah mah susah dulu. Enggak semuanya langsung bisa... pasti belajar dulu. Jadi belajar saja sudah bisa dibilang tekad. Walaupun, nekat dari awal sudah dikasih kerja di mesin jahit,”* (Aa Agung, Karyawan Konveksi ATO Official).

Sementara itu, M juga memberikan pendapatnya pada saat melaksanakan pekerjaan konveksi:

*“Jadi bisa belajar langsung sama temen, diarahkan, jadi sambil berjalan. Itu enggak usah kayanya sekolah lagi. Kan sudah bertambah... banyak teman jadi bertambah pengalaman sama keterampilan,”* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Kelima, tahap konfirmasi atau *confirmation*. Individu sudah merasa siap dan menerima semua dinamika dari inovasi yang sudah dia dapatkan (Rogers, 2003). Pada sesi konfirmasi, para pekerja konveksi rumahan melakukan penilaian ulang terkait keputusan mereka untuk bekerja di konveksi rumahan. Mayoritas pekerja konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang merasa bahwa keputusan untuk bekerja di konveksi rumahan merupakan pilihan yang tepat untuk kondisi mereka saat ini, seperti perkataan M: *“Mungkin untuk saat ini tepat, tapi kan kedepannya gak selamanya kerja di konveksi karena kita ini kan tua”*. M menilai bahwa bahwa tidak selamanya akan bekerja di konveksi karena usia yang bertambah.

Akan tetapi, proses konfirmasi ini tidak sepenuhnya tepat karena pekerja masih memiliki beberapa keraguan ketika memutuskan bekerja sebagai pekerja konveksi. Beberapa keraguan tersebut adalah terkait ketidakpastian untuk mendapatkan pendapatan karena pekerja konveksi sangat bergantung dengan kuantitas dari pesanan. Hal ini berdasarkan pernyataan dari pengawas:

*“Tadinya ragu mau masuk sini karena omset seminggu cuma 200 – 300 ribu... nah baru pas dapet bos besar, mau masuk lagi... karena kuantitas produksi hampir 2000 lebih. Kalau misalkan bidang konveksi terus ordernya sedikit... enggak bakalan mau. Soalnya kan beda sama garmen... kalau garmen itu udah misalkan gajinya... yaudah tiap hari gajian. Kalau sebulan 2 juta... yaudah 2 juta. Kalau misalkan di konveksi kuantitasnya sedikit... enggak bakal dikasih,”* (I, Pengawas Konveksi ATO Official).

Secara keseluruhan, tahapan tadi merepresentasikan dinamika yang dialami oleh setiap pekerja konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang. Mereka tidak secara langsung mengganggu bekerja disana dapat memberikan keuntungan dalam sekejap, melainkan dirasakan terlebih dahulu selama beberapa waktu dan menilainya sendiri dari pengalaman itu. Seluruh proses ini menunjukkan bahwa keputusan untuk bertahan dalam pekerjaan konveksi rumahan terbentuk melalui pertimbangan yang berkelanjutan. Proses berpikir ini menjadi penting sebagai fondasi penguat dalam pembuatan keputusan karena ini juga sebagai rencana masa depan dari setiap karyawan konveksi yang juga harus memikirkan keadaan diri sendiri maupun keluarganya. Selain itu, interaksi sosial dengan sesama pekerja dan lingkungan sekitar turut memperkuat keyakinan mereka terhadap pilihan kerja yang diambil. Para pekerja dari setiap konveksi juga merasa bahwa mereka sejatinya juga merupakan keluarga di dalam pekerjaan ini yang berarti harus terus saling mendukung serta tidak menjelekkkan. Solidaritas yang diperlihatkan juga bukan sesuatu yang dipaksakan oleh mereka, melainkan sebagai bentuk ketulusan dan cinta mereka terhadap teman-teman karyawannya agar selalu tetap kompak di situasi apapun di konveksi rumahan. Adapun, kelima tahapan sebelumnya dapat divisualisasikan dalam skema berikut:

## Skema 2. Tahapan Penerimaan Inovasi Konveksi Rumahan di Desa Lebakmuncang



*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.*

Secara keseluruhan, tahapan adopsi pekerjaan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang menunjukkan bahwa penerimaan inovasi berlangsung secara bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi masyarakat setempat. Menurut Rogers, proses adopsi inovasi dimulai dari pengetahuan awal yang diperoleh melalui saluran komunikasi dalam suatu sistem sosial (Rogers, 2003). Setelah mengalami proses inovasi tersebut, para informan mulai membangun sikap positif dengan membandingkan konveksi dengan pekerjaan sebelumnya yang dianggap kurang menjanjikan. Pertimbangan tersebut kemudian mendorong para informan mengambil keputusan untuk mengadopsi pekerjaan konveksi sebagai alternatif sumber penghidupan. Hasil temuan penelitian ini mempertegas teori difusi inovasi Rogers bahwa proses adopsi memerlukan waktu yang cukup lama serta dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti komunikasi, pengalaman kerja, dan pertimbangan masyarakat terhadap peluang bisnis baru.

### Perkembangan Konveksi Rumahan oleh Pemilik dan Pekerja

Keberadaan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang tidak berhenti pada penerimaan awal inovasi, tetapi mengalami proses perkembangan berkelanjutan. Perkembangan ini terlihat dari sisi pemilik konveksi maupun pekerja. Pada pemilik, perkembangan terlihat melalui adanya peningkatan kapasitas produksi dan teknologi mesin, jumlah karyawan, keterampilan, jaringan

kerja, serta strategi usaha. Sementara itu, pada pekerja, perkembangan lebih terlihat pada peningkatan pengetahuan, penguasaan teknologi kerja, dan perluasan koneksi sosial.

Dalam perspektif teori difusi inovasi, Rogers menjelaskan bahwa adopsi inovasi merupakan sebuah proses dinamis yang dapat diikuti oleh penguatan, modifikasi, dan perluasan praktik inovatif dengan seiring berjalannya waktu (Rogers, 1976). Rogers menyebut fenomena ini sebagai *reinvention*, yaitu perubahan atau penyesuaian inovasi oleh penggunanya agar sesuai dengan kondisi sosial, pengalaman aktor, dan sumber daya yang tersedia (Rogers, 2003). Dengan kata lain, inovasi yang telah diadopsi akan terus berkembang menyesuaikan dengan pengalaman aktor, konteks sosial, dan sumber daya yang tersedia. Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa perkembangan koneksi rumahan di Lebakmuncang bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari lanjutan proses difusi inovasi. Sehingga, analisis perkembangan baik dari sisi pemilik koneksi dan pekerja dapat memberikan gambaran besar serta detail mengenai bagaimana inovasi pekerjaan koneksi rumahan tidak hanya diadopsi, tetapi juga dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks kebudayaan lokal Desa Lebakmuncang.

Dari sisi pemilik, perkembangan pekerjaan koneksi di Desa Lebakmuncang dapat ditelusuri melalui pengalaman dua pemilik koneksi yang telah menjalankan usaha dalam jangka waktu cukup panjang, yaitu APIH Collection yang didirikan oleh C pada tahun 2011 dan ATO Official yang diprakarsai R sejak 2007. Kedua usaha ini memperlihatkan bagaimana koneksi rumahan berkembang bertahap dari skala sederhana menuju pola produksi yang lebih terorganisasi dan berskala lebih besar. Perkembangan tersebut dilihat dari motivasi usaha, kapasitas produksi, dinamika ketenagakerjaan, jaringan bisnis, peningkatan keterampilan, serta strategi bertahan menghadapi persaingan dan fluktuasi pasar.

Keputusan membuka usaha koneksi rumahan pada kedua kasus berangkat dari pengalaman kerja sebelumnya dan keinginan untuk lebih mandiri, fleksibel, serta memiliki ruang perkembangan ekonomi. C yang pernah bekerja sebagai kepala produksi di pabrik rekanan TNI di Jatibening, Bekasi dari tahun 2004 – 2010 menggambarkan tekanan kerja borongan dengan target tinggi yang membuatnya merasa dikejar-kejar target dan pada akhirnya merasa bahwa tidak ada kemajuan dan hanya sebatas mengandalkan gaji. Kondisi tersebut mendorongnya kembali ke kampung halaman dan membangun usaha sendiri dengan bekal keterampilan dari kursus menjahit di desa serta pengalaman kerja pabrik. Sementara itu, R juga didorong oleh motivasi serupa. Setelah bekerja sebagai tukang kerupuk dan sempat bekerja di koneksi orang

lain, dia menyatakan alasan utamanya membuka usaha adalah *“Fleksibilitas waktu, pendapatan lebih tinggi, saya juga lebih pilih untuk kerja sendiri, juga untuk pekerjaan ini saya rasa lebih sesuai dengan kemauan diri sendiri”*. Dengan bekal sekolah jahit dari tahun 2002 – 2004, pengalaman di Jakarta pada tahun 2005 dan kembali ke desa, dia mendirikan konveksi sendiri pada 2007. Pola ini menunjukkan bahwa konveksi rumahan menjadi alternatif mata pencaharian yang menarik bagi warga desa yang memiliki keterampilan menjahit, tetapi ingin tetap tinggal di kampung dan tidak terikat sistem kerja formal.

Salah satu indikator perkembangan usaha paling terlihat dari peningkatan kapasitas produksi, terutama melalui penambahan jumlah dan jenis mesin. Informan C memulai APIH Collection pada 2011 dengan empat mesin jahit dari hasil pinjaman bank BRI, lalu menambah mesin secara bertahap hingga mencapai 15 mesin pada 2015. C merangkum perkembangan ini secara sederhana *“Awalnya cuma 4 mesin... sekarang kurang lebih ada 15”*. Penambahan mesin sejalan dengan peningkatan order dan membuka peluang menerima pesanan berskala besar, termasuk tender TNI yang mulai masuk sejak 2016. Sementara itu, ATO Official berkembang dengan tempo yang berbeda-beda, dimana R memulai dari tahun 2007 dengan dua mesin, yakni jahit dan obras, lalu menambah tiga mesin pada 2012, kemudian melakukan ekspansi besar pada tahun 2025 dengan tambahan delapan mesin, sekaligus hingga total menjadi 13 mesin. Dia menjelaskan kronologinya: *“Di tahun 2007 ada 2 mesin, 2012 tambah 3 mesin, 2025 tambah 8 mesin. Jadi total sekarang ada 13 mesin”*. Perbedaan ini menunjukkan dua arah perkembangan, yakni APIH Collection ekspansi lebih awal untuk mengejar peluang order besar, sedangkan ATO Official mengalami konsolidasi panjang sebelum memperluas kapasitas.

**Tabel 1. Perkembangan Kapasitas Produksi Pemilik Konveksi Rumahan di Desa  
Lebakmuncang, Bandung**

<b>Pemilik Konveksi</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Mesin</b>	<b>Keterangan Perkembangan</b>
C (APIH Collection)	2011	4 buah	Awal usaha, modal pinjaman BRI, melayani makloon
	2012	7 buah	Penambahan mesin seiring peningkatan pesanan
	2013	13 buah	Kapasitas meningkat dan mulai siap menerima

Pemilik Konveksi	Tahun	Jumlah Mesin	Keterangan Perkembangan
			pesanan dalam jumlah besar
	2015 - Sekarang	15 buah	Produksi stabil dan kapasitas maksimal saat ini
R (ATO Official)	2007	2 buah	Usaha awal dan dikerjakan bersama istri
	2012	5 buah	Penambahan unit mesin setelah pesanan lebih stabil
	2025	13 buah	Ekspansi besar, termasuk mesin khusus bahan

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.*

Perkembangan usaha juga tercermin dalam dinamika ketenagakerjaan. APIH Collection pada awalnya merekrut empat orang tetangga yang memiliki dasar keterampilan menjahit, sehingga koordinasi mudah dan basis kepercayaan kuat. Akan tetapi, jumlah tenaga kerja dapat berubah drastis saat ada order besar. Pada tender TNI 2022 bernilai Rp 1,5 miliar dengan 11 item produk, APIH Collection merekrut tenaga borongan hingga pekerja mencapai sekitar 30 orang untuk mengejar target produksi, termasuk pembagian kerja pendukung, seperti buang benang dan steam. Setelah periode order besar mereda pada tahun 2023 – 2025, jumlah pekerja menyusut kembali dan usaha bergantung pada order makloon reguler untuk menutup gaji karyawan tetap. Berbeda dengan itu, ATO Official memulai usaha bersama istri dari tahun 2007 – 2011, kemudian menambah pekerja dari jaringan kenalan keluarga. Hingga tahun 2025, jumlah karyawan tetap mencapai 13 orang, dimana sebagian bekerja di rumah dan sisanya sebagai kurir barang, meskipun secara kumulatif jumlah pekerja yang pernah keluar-masuk jauh lebih banyak. Pola ini memperlihatkan dua model pengelolaan tenaga kerja, bahwa konveksi APIH Collection jauh lebih fleksibel melalui borongan saat order melonjak, sedangkan konveksi ATO Official cenderung stabil dengan basis karyawan tetap untuk menopang produksi makloon. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola pengelolaan di beberapa konveksi Desa Lebakmuncang dalam mengolah sumber daya yang tersedia hingga pemenuhan akan pesanan makloon yang direfleksikan melalui pengalaman kerja dan volume orderan. Setiap tahunnya juga setiap konveksi rumahan juga selalu meningkatkan kapasitas industrinya agar selalu beradaptasi dengan perkembangan tren pemesanan produk dan memaksimalkan sumber daya yang ada.

**Tabel 2. Dinamika Ketenagakerjaan Konveksi Rumahan di Desa Lebakmuncang**

Pemilik Konveksi	Periode	Jumlah Pekerja	Pola Ketenagakerjaan
C (APIH Collection)	2011	4	Tetangga yang memiliki <i>skill</i> dasar menjahit
	2022	30	Karyawan borongan dan pendukung produksi
	2023 - Sekarang	Berkurang	Kembali ke karyawan tetap & makloon
R (ATO Official)	2007 - 2011	2	Dikerjakan oleh suami dan istri
	2012	5	Rekrutmen dari jaringan keluarga
	2025	13	Karyawan tetap (rumah & pengantar)

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.*

Tidak berhenti sampai aspek situ, faktor jejaring bisnis juga menjadi modal kunci yang membentuk akses order dan perluasan pasar. C pada awalnya memperoleh order dari pabrik tempat dia dulu bekerja, sehingga APIH Collection dapat langsung masuk jaringan makloon sejak awal berdiri. Terobosan besar terjadi pada tahun 2016 ketika C mulai mendapatkan akses tender pesanan dari TNI melalui teman lama dia di Jakarta. Dia menjelaskan bahwa temannya memenangkan tender loreng, namun tidak memiliki fasilitas produksi, lalu menawari konveksi APIH Collection untuk mengerjakan. Nilai order pertama sekitar 500 juta rupiah dan meningkat menjadi 1,5 miliar rupiah pada tahun 2022. Ketika pesanan dari institusi tidak datang, APIH Collection menjaga kelangsungan usaha melalui order makloon dari Soreang yang produknya dipasarkan hingga Tanah Abang. Sementara itu, R membangun jejaring terutama dari hubungan kepercayaan dengan mantan bosnya. Ketika dia membuka usaha di rumah, bosnya tetap memberi pekerjaan. Kepercayaan ini dipertahankan melalui kualitas dan kecepatan produksi serta sikap proaktif mencari informasi pesanan dari bos lain melalui koneksinya ketika order menurun.

Adapun, aspek keterampilan memperlihatkan perkembangan pengetahuan teknis yang berlangsung secara terus-menerus. C menekankan bahwa perubahan model memaksa pemilik untuk terus belajar: *“Setiap... sebulan sekali pasti ganti model. Pasti meningkatkan pengetahuan*

*kita*". Peningkatan ini bukan hanya kuantitas model dari puluhan menjadi ratusan pieces, tetapi juga pemahaman teknik, variasi bahan, dan kemampuan mengelola produksi yang lebih kompleks, termasuk menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk jenis item tertentu yang tidak diproduksi konveksi sendiri. Sementara pada R, perkembangan keterampilan ditunjukkan melalui kemampuan memilih produk yang paling efisien. Setelah pernah mengerjakan produk yang lebih rumit, dia memutuskan fokus pada kaos karena pertimbangan waktu dan hasil. Dia menyatakan: "*Sekarang mah kaos lebih efisien... 1 jam bisa dapat 50 kaos*". Selain berkembang secara individual, kedua pemilik juga mentransfer keterampilan kepada karyawan baru yang membuat konveksi rumahan juga berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus bekerja bagi warga Desa Lebakmuncang. C menyebut pekerja baru dapat belajar menjalankan mesin dalam sekitar satu minggu, sementara R menekankan kemauan belajar sebagai kunci:

*"Makanya kalau setiap ada yang mau kerja disini, contohnya gini... teteh ngelamar ke saya, teteh gak punya skill apa-apa, ditanya sama saya, 'bisa ngejahit enggak?' terus jawab 'enggak, obras enggak bisa'. Tapi menurut saya, dengan minat yang menggebu... pasti bakal bisa. Yang penting niat saya mah... mau diajarin... pasti insyaallah bakal bisa,"* (R, Pemilik Konveksi ATO Official).

Dalam menghadapi persaingan dan fluktuasi pasar, pemilik mengembangkan strategi bertahan yang berbeda. APIH Collection membangun diferensiasi melalui kemampuan mengerjakan pesanan institusi, khususnya TNI/Polri yang menurut C tidak dapat dikerjakan konveksi lain di Desa Lebakmuncang: "*Unggulnya... bisa mengerjakan PO-PO dari TNI, Polri. Orang lain enggak bisa*". Akan tetapi, ketergantungan pada tender membawa risiko karena order tidak selalu datang setiap tahun. Ketika tidak mendapatkan pesanan institusi seperti pada tahun 2023 – 2025, APIH Collection beradaptasi dengan mengambil makloon reguler untuk menutup gaji dan menjaga operasi. Di sisi lain, konveksi APIH Collection mulai mencoba *platform* digital seperti TikTok, Shopee, Lazada sebagai upaya pengenalan dan perluasan jaringan, meskipun masih terbatas dan belum intensif. Berbeda dengan itu, ATO Official memilih strategi stabil melalui sistem makloon, yaitu fokus pada produksi, menjaga hubungan baik dengan bos besar, dan menekankan kualitas serta kecepatan kerja. Informan R tidak memprioritaskan media sosial karena mempertimbangkan beban waktu dan manfaat yang dirasa tidak sebanding, sehingga dia lebih mengandalkan jaringan personal dan konsistensi hasil.

Secara keseluruhan, perkembangan pekerjaan konveksi bagi pemilik di Desa Lebakmuncang menunjukkan proses yang bertahap dan adaptif. Informan C dan R sama-sama memanfaatkan pengalaman kerja, keterampilan, serta jejaring sosial untuk membangun usaha mandiri, memperbesar kapasitas produksi, mengelola tenaga kerja, dan menyusun strategi bertahan sesuai orientasi pasar masing-masing. Perkembangan ini tidak hanya meningkatkan peluang ekonomi pemilik, tetapi juga memperkuat posisi usaha konveksi sebagai salah satu mata pencaharian yang mampu bertahan dan berkembang di lingkungan pedesaan. Sehingga, konveksi ATO Official dan APIH Collection masih dapat bertahan hingga pada saat ini.

Dari sisi pekerja, perkembangan lebih berfokus pada peningkatan kapasitas individual. Pada bagian peningkatan pengetahuan kerja dan teknologi, M mengalami peningkatan pengetahuan dalam teknik penjahitan dan pembuatan pola yang diperoleh melalui pengalaman kerja langsung. Pada saat bekerja konveksi di luar daerah, M memiliki banyak pengalaman dalam pembuatan pola dan teknik penjahitan yang beragam. Hal ini dikarenakan banyaknya macam model pesanan yang harus dibuat, seperti celana training, celana renang, jaket, jas hujan, dan almamater, sedangkan pada saat bekerja konveksi rumahan yang berada di Desa Lebakmuncang, M lebih fokus dalam pembuatan kaos. Meskipun begitu, kondisi tersebut tidak mempengaruhi peningkatan pengetahuan yang dimiliki, karena walau fokusnya hanya di model kaos, namun jenis dan macam-macam kaos yang ada harus dibuat lebih beragam, sehingga M juga memiliki pengetahuan yang beragam dalam pola model kaos. Selain itu, M juga mengalami peningkatan penguasaan teknologi jahit dari mesin manual saat kursus hingga mesin yang lebih modern saat bekerja di luar daerah dan Desa Lebakmuncang. Meskipun terdapat kesulitan di awal percobaan, namun karena ketekunan dan kerajinan, sekarang M dapat dengan lancar dan cepat menggunakan mesin jahit modern tersebut.

*"Jadi setiap ganti model akan belajar lagi, ganti model belajar lagi... paling jadinya yang bertambah ya ilmu pengetahuan tentang macam-macam model baju dan cara menjahitnya ini. Canggungnya enggak terlalu lama kok. Ada fase adaptasinya, cuman enggak lama juga," (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).*

Sementara pada A selaku pekerja di konveksi rumahan ATO Official, perkembangan pengetahuan lebih bersifat peningkatan keterampilan. Dia menyatakan bahwa sejak awal hingga sekarang, fokus pekerjaannya tetap sebagai operator jahit. Akan tetapi, seiring waktu, dia menjadi lebih cepat dan terbiasa menggunakan mesin serta mengenal variasi jarum dan benang

yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan akibat adopsi inovasi tidak selalu menghasilkan perluasan peran, tetapi dapat berupa pendalaman keterampilan.

*“Setiap pembuatan bahan itu beda jarumnya, kayak kaos pake jarum aja, jaket jarum apa, almamater jarum apa. Jadi paling yang kerasa bedanya di jenis jarum dan jumlah benang saja yang lebih beragam,”* (A, Karyawan Konveksi ATO Official).

Pada perkembangan koneksi sosial, baik M maupun A mengalami perluasan koneksi sosial setelah bekerja di konveksi. M memperoleh koneksi baru dari sesama pekerja dan klien konveksi. Adanya koneksi tersebut memberikan keuntungan, baik untuk diri sendiri maupun pekerjaan konveksi rumahan. M menuturkan bahwa dirinya sering mendapatkan banyak informasi seputar pekerjaan konveksi maupun mendapatkan pesanan pembuatan baju dari koneksi yang dimiliki. Sehingga menurutnya, koneksi sosial yang dimiliki membawa manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan pekerjaannya.

*"Ada sih kadang temen yang suka kasih-kasih info kayak lowongan pekerjaan baru gitulah kalau lagi nganggur kerja. Yang bikin pesanan disini karena kenalan juga ada,"* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Sedangkan, A merasakan peningkatan relasi karena jumlah karyawan yang lebih banyak. Sehingga, dirinya sering terbantu karena karyawan konveksi rumahan yang lain selalu membantu dirinya dalam mengajarkan bagaimana cara mengoperasikan mesin jahit dan membentuk pola model pakaian. Meskipun dirinya tidak memiliki pengalaman di bidang menjahit sebelumnya, namun hal tersebut tidak menghalangi dirinya untuk bekerja lebih giat.

Secara keseluruhan, perkembangan industri konveksi rumahan di desa Lebakmuncang, Bandung menunjukkan bahwa inovasi yang telah diadopsi mengalami proses penguatan dan perluasan yang berbeda antara pemilik dan pekerja. Pemilik konveksi mengalami perkembangan dalam bentuk ekspansi teknologi, tenaga kerja, keterampilan, jaringan, dan strategi usaha, sementara pekerja mengalami peningkatan kapasitas individu berupa penguasaan teknologi, pengetahuan kerja, dan koneksi sosial. Dalam perspektif teori difusi inovasi, temuan ini menegaskan bahwa difusi tidak berhenti pada tahap adopsi semata, tetapi akan terus berlanjut sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh pengalaman, jaringan sosial, dan konteks lokal, sehingga membentuk transformasi mata pencaharian yang bertahap dan tidak seragam. Menurut Rogers, seorang pengusaha cenderung memodifikasi atau melakukan teknik inovasi agar sesuai

dengan kebutuhan, pengalaman, dan sumber daya (Rogers, 2003). Kondisi ini terlihat dari pengalaman C dan R yang memulai usaha dengan jumlah mesin yang terbatas, kemudian secara bertahap meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan bisnis, dan menyesuaikan strategi usaha sesuai dengan perkembangan kebutuhan pasar dan peningkatan jumlah pesanan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa konveksi rumahan di desa Lebakmuncang berkembang melalui proses pembelajaran dan adaptasi yang berkelanjutan.

### **Dampak Konveksi Rumahan Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat**

Kehadiran konveksi rumahan dalam lingkungan Desa Lebakmuncang tidak hanya membawa perubahan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat, namun dampak juga turut hadir dalam eksistensinya. Hal ini dirasakan oleh para pekerja yang sudah bekerja di beberapa konveksi seperti ATO Official dan APIH Collection, dimana mereka mengaku terdapat beberapa perubahan yang dirasakan dalam dirinya. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, sebagian dari informan merasa pekerjaan ini sudah banyak membantu dalam pemasukan yang tidak perlu ketergantungan dari upah bulanan saat masih bekerja di tempat lain. Sistem upah biasanya diterapkan dari melihat bagaimana kinerja seorang karyawan apakah sudah sesuai dengan tujuan perusahaan atau belum (Marcelina, dkk., 2025). Akibatnya, para pekerja menjadi sulit untuk bebas berekspresi dengan pekerjaan dia karena harus fokus dengan apa yang sudah ditugaskan kepadanya dan segera diselesaikan. Karyawan juga harus mematuhi regulasi atau SOP dari perusahaan yang sudah tercantum dalam kontrak tertulis yang pada akhirnya harus berhubungan secara formal, baik kepada pemimpin hingga kepada pekerja lainnya (Nurhaliza & Winarno, 2023). Berbeda dengan konveksi di Desa Lebakmuncang, semua karyawan disana mendapatkan kebebasan dalam produktivitas masing-masing, meskipun pendapatan mereka sudah menjadi tidak tetap karena besaran uang akan diterima tergantung seberapa banyak jumlah pesanan yang sudah masuk dan diproses ke dalamnya.

Selain berdampak pada aspek ekonomi, kehadiran konveksi merubah situasi sosial dari karyawan konveksi di ATO Official dan APIH Collection di Desa Lebakmuncang, Bandung. Karyawan disana mengaku lokasi konveksinya sangat dekat dengan rumahnya, jadi mereka sudah tidak perlu melakukan perjalanan jauh dan hanya perlu berjalan kaki saja jika ingin masuk kerja. Kondisi geografis Desa Lebakmuncang yang saling terhubung membuat para pekerja tidak merasa kelelahan karena setiap hari jalan kaki untuk kesana. Selain itu, hubungan antar

karyawan dari masing-masing konveksi diketahui sangatlah dekat layaknya keluarga kedua mereka. Para pekerja terlihat saling berinteraksi dengan berbincang-bincang atau bercanda dengan sesamanya untuk mencairkan suasana, baik pada saat istirahat hingga disaat sedang menjahit pakaian. Mereka juga sangat tidak menyukai jika ada pertengkaran yang terjadi dan berusaha untuk selalu kompak dalam kondisi apapun. Solidaritas seperti inilah yang membuat para karyawan di ATO Official atau APIH Collection merasa sangat nyaman dengan lingkungan pekerjaannya saat ini ketimbang dahulu. Salah satu informan dengan inisial I selaku pengawas konveksi rumahan ATO Official membagikan pengalamannya:

*“Saya jadi kalau kerja itu gausah jauh-jauh lagi... karena posisinya juga dekat sama rumah kok. Saya juga enggak lagi tergantung sama orang atau perusahaan kalau soal pemasukan. Sama paling lebih produktif aja gitu... apalagi kalau lagi banyak kerjaan,”* (I, Pengawas Konveksi ATO Official).

Selain itu, M memberikan pandangannya setelah masuk ke konveksi APIH Collection milik C:

*“Yang saya rasain itu saya punya kerjaan yang dekat sama rumah saya. Sama yang saya lihat palingan antara yang punya konveksi sama yang kerja udah kayak saudara gitu,”* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Bekerja di konveksi rumahan seperti APIH Collection atau ATO Official Desa Lebakmuncang juga dirasakan oleh karyawan mampu menaikkan keterampilannya. Saat pesanan di konveksi sedang banyak, orang yang bertanggung jawab dalam pengoperasian mesin jahit, obras, dan bordir akan terus memacu tenaganya untuk menjahit pesanannya. Bahkan, tidak jarang juga para karyawan harus mengorbankan jam istirahat dia agar semua pekerjaannya cepat selesai dikerjakan. Menurut pengakuan dari beberapa karyawan seperti A, M, dan I, mereka bisa pulang lebih larut atau sampai waktu subuh jika memang pesanannya sangat mendesak untuk dikirimkan lebih cepat. Tetapi, dari pengalaman inilah yang membuat skill dalam pengoperasian menjahit semakin meningkat dan lebih cepat, ketimbang saat mereka baru pertama kali masuk ke konveksi rumahnya. Meskipun beberapa informan mengaku sebenarnya sudah memiliki *skill* menjahit tersebut sudah sejak lama sebelum bergabung karena ikut kursus atau pernah merantau.

*“Palingan yang saya rasain bisa meningkatkan keterampilan aja. Mungkin memang saya udah pernah belajar gitu di Bekasi, cuman lumayan kan... saya berasa jadi lebih cepat aja kalau lagi menjahit karena udah terbiasa dapet orderan banyak. Jadinya*

*enggak terlalu kaget-kaget juga kalau harus disuruh jahit terus buat mengejar target,”* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Selama bekerja di konveksi sudah terjadi banyak hal-hal tidak terduga yang selama ini dialami oleh karyawan ATO Official dan APIH Collection. Rata-rata hanya menyangka bahwa pada saat pertama kali bekerja di konveksi, suasana yang akan hadir itu sama saja seperti bekerja di perusahaan. Contohnya, memiliki *skill* yang diperlukan untuk mengelola mesin atau hubungan kerja akan biasa-biasa saja. Akan tetapi, kenyataannya adalah karyawan bisa saling memahami hingga memerlukan *skill* tambahan yang ternyata masih relevan dengan pengoperasiannya. Informan I selaku pengawas APIH Collection mengutarakan pendapatnya:

*“Saya lebih akrab gitu sama anak-anak disini karena pada kompak. Terus juga kadang kalau lagi sibuk... itu bisa sampai tengah malam buat ngejar pesanan dari luar,”* (I, Pengawas Konveksi ATO Official).

Hal serupa juga dialami oleh M yang bekerja di konveksi APIH Collection:

*“Saya harus menggambar model bajunya dulu... padahal saya enggak bisa menggambar kayak begituan. Jadinya saya agak kaget pas pertama kali kerja... terus suruh gambar model dulu. Cuman lama-lama saya udah mulai terbiasa gambar model kayak begitu,”* (M, Karyawan Konveksi APIH Collection).

Semua dampak yang sudah dirasakan oleh para informan juga tidak terlepas dari konsekuensi yang harus mereka tanggung. Salah satunya adalah menghadapi tekanan kerja tinggi karena tuntutan produksi yang terus meningkat akibat banyaknya pesanan yang sekali masuk (Christy & Amalia, 2017). Selain itu, para karyawan juga harus melakukan penyesuaian diri kembali dengan jam kerja yang padat, sehingga mengurangi waktu istirahat maupun bersama keluarganya sendiri (Asmaranti, 2017). Hal-hal seperti itu sudah dialami oleh informan pada saat pekerjaan sedang menumpuk akibat jumlah orderan yang biasanya sangat banyak. Frekuensi pesanan terbesar setiap konveksi di Desa Lebakmuncang juga beragam, seperti ATO Official yang berfokus pada penjualan kaos oblong dengan penjualan terbanyak sebesar 2.000 pieces jika dihitung-hitung oleh R selaku pemegang konveksi dan APIH Collection yang berkolaborasi bersama TNI untuk pembuatan seragam dan atribut TNI sebanyak 11 item dengan total tender hampir 1,5 miliar rupiah pada tahun 2022 menurut penuturan C selaku pemiliknya. Jumlah sebanyak itu biasanya memiliki tenggat waktu singkat untuk diselesaikan yang membuat para

pekerja terpaksa harus sering mengambil masa lembur setiap harinya dan berimplikasi pada masa kebersamaan dengan keluarga atau teman untuk menongkrong.

*“Jelas ngobrol ama temen jadi lebih jarang kalau lagi sibuk... karena kalau lagi waktu kerja, kita pastinya lebih mikirin kerjaan daripada ngobrol. Biasanya suka ngumpul gitu kalau lagi ada waktu luang saja. Terus jadi jarang ngelakuin hobi saya lagi kayak nongkrong atau ikut karang taruna,”* (A, Karyawan Konveksi ATO Official).

Bahkan, tidak jarang juga beberapa konveksi di Desa Lebakmuncang justru sedang dalam masa libur karena belum ada pesanan yang masuk kembali. Jika kondisi tersebut terjadi, para karyawan tidak bisa melakukan pekerjaan seperti biasanya yang dalam tekanan lebih untuk mengejar target pengiriman barang pesanan. Akibatnya, karyawan konveksi harus menganggur dan mengambil jatah liburnya yang membuat dia tidak bisa melakukan kegiatan produktif apapun yang menghasilkan pemasukan untuk pemenuhan kehidupan hariannya. Hal ini membuat mereka menjadi tidak ada pemasukan karena sistem upahnya adalah berdasarkan pesanan dan dilakukan secara mingguan. Pada saat menganggur, karyawan konveksi hanya bermain bersama anak-anaknya, mengerjakan hobi bersama temannya, atau kumpul tetangga di pos ronda. Tentunya, fenomena ini sangat ingin dihindari oleh para karyawan, termasuk dari pihak pemilik konveksi itu sendiri seperti R maupun C juga.

*“Kalau dari saya sendiri takut nganggur aja... enggak ada kerjaan atau orderan masuk... jadinya enggak ada pemasukan ke saya juga. Saya enggak terlalu banyak kegiatan kalau lagi enggak kerja soalnya. Jadi... mending banyakin kerja saja daripada nganggur,”* (I, Pengawas Konveksi ATO Official).

Fenomena pendapatan tidak menetap akibat jam kerja konveksi yang hanya bisa produktif pada saat naiknya volume pemesanan disini juga bisa dijelaskan dengan konsep *household livelihood diversification*. Konsep yang dikemukakan oleh Frank Ellis ini menegaskan bahwa rumah tangga pedesaan dianggap sebagai unit ekonomi aktif yang menyusun berbagai sumber mata pencaharian untuk mengurangi risiko dan menjaga penghidupan keluarga (Ellis, 2000). Diversifikasi mata pencaharian tidak selalu dimaknai sebagai peralihan total dari sektor lama ke sektor baru, melainkan sebagai bentuk strategi individu yang memadukan pekerjaan di sektor agraris dan non-agraris (Habib, dkk., 2023). Dalam konteks ini, pekerjaan non-pertanian berbasis rumah tangga menjadi penting karena menawarkan fleksibilitas waktu, akses yang mudah, serta peluang pendapatan tambahan. Strategi diversifikasi juga menunjukkan rasionalitas

ekonomi rumah tangga di kawasan pedesaan dalam merespons fenomena ketidakpastian pendapatan (Martin & Lorenzen, 2016). Adapun, hasil temuan di Desa Lebakmuncang menunjukkan bahwa kehadiran konveksi rumahan berfungsi sebagai sumber mata pencaharian alternatif yang melengkapi sektor pertanian. Pola ini memperlihatkan bagaimana konveksi rumahan dimanfaatkan sebagai strategi diversifikasi untuk menghadapi ketidakstabilan dari hasil pertanian, fluktuasi harga, dan ketergantungan pada sistem tengkulak. Adopsi pekerjaan konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses difusi inovasi yang diterima dan disesuaikan dengan struktur penghidupan rumah tangga warga desa.

Pengakuan dari beberapa karyawan ATO Official dan APIH Collection menyatakan bahwa bekerja di konveksi rumahan memungkinkan mereka tetap dekat dengan rumah sekaligus memperoleh penghasilan tambahan. Informan C dan I juga menegaskan bahwa pekerjaan konveksi membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tanpa ketergantungan dengan kontrak kerja. Sementara itu, pernyataan A menunjukkan konveksi dipilih sebagai strategi bertahan dalam kondisi keterbatasan lapangan kerja. Hasil keterangan dari para staf konveksi memperkuat penerapan konsep *household livelihood diversification* di Desa Lebakmuncang yang tidak hanya menjelaskan dampak ekonomi dari konveksi rumahan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana inovasi pekerjaan tersebut diadopsi dan dimaknai sebagai strategi adaptif rumah tangga dalam proses transformasi mata pencaharian pedesaan. Pada konsep *household livelihood diversification*, adopsi pekerjaan konveksi rumahan mencerminkan bentuk pendekatan pada rumah tangga pedesaan dalam memaknai inovasi sebagai mekanisme untuk menjaga pendapatan dalam ketidakpastian ekonomi di kawasan desa.

Hasil temuan menunjukkan bahwa desa Lebakmuncang menjadi ruang temu antara proses difusi inovasi Rogers yang berjalan lambat dengan diferensiasi profesi lokal pedesaan dari Ellis. Jika kita analisis lebih lanjut menggunakan perspektif Rogers, inovasi pekerjaan konveksi menyebar secara bertahap melalui jaringan sosial, hubungan kekerabatan, pengalaman merantau, dan komunikasi antarpelaku yang membuat masyarakat desa Lebakmuncang dapat mengenali serta menerima profesi tersebut. Hal ini tercermin dari pengalaman M yang pertama kali mengetahui pekerjaan konveksi melalui ajakan temannya dan mengikuti kursus menjahit karena melihat keterampilannya yang bisa menjadi bekal kedepannya. Sementara itu, Ellis menjelaskan bahwa rumah tangga pedesaan mengembangkan berbagai sumber penghidupan sebagai strategi memperluas peluang memperoleh pendapatan tambahan (Ellis, 2000). Hasil ini dapat terlihat dari

penuturan A yang memutuskan untuk beralih ke pekerjaan konveksi dari toko kue. Fenomena profesi konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang merepresentasikan bagaimana inovasi yang mengalami difusi melalui jaringan lokal sekaligus menjadi strategi diversifikasi penghidupan rumah tangga yang memperluas pilihan kerja dan meningkatkan kemampuan masyarakat.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang merupakan bagian dari proses perubahan mata pencaharian masyarakat desa yang sebelumnya didominasi oleh sektor agraris. Konveksi rumahan berkembang secara bertahap melalui pengalaman merantau, transfer keterampilan menjahit, serta pemanfaatan jaringan sosial yang ada di dalam Desa Lebakmuncang. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan pengenalan, penerimaan, hingga akhirnya menjadi salah satu pilihan pekerjaan yang cukup umum di kalangan masyarakat. Berdasarkan analisis menggunakan teori difusi inovasi, pemilik konveksi seperti R dan C dapat dikategorikan sebagai *innovators* karena berperan sebagai pihak awal yang berani memulai dan mengembangkan usaha konveksi rumahan di desa. Sementara itu, M sebagai *early majority* karena mulai terlibat setelah melihat manfaat dan stabilitas usaha konveksi rumahan, sedangkan A termasuk bagian dari *late majority* mengadopsi pekerjaan konveksi setelah pekerjaan ini terbukti memberikan keuntungan ekonomi dan diterima secara sosial oleh masyarakat sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi konveksi rumahan di Desa Lebakmuncang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga secara sosial seperti kedekatan relasi, kepercayaan antar warga, dan keberhasilan dari pelaku sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Adhvaryu, A., Kala, N., & Nyshadham, A. (2023). Returns to On-the-Job Soft Skills Training. *Journal of Political Economy*, 131(8), 2165-2208.
- Alliyah, S., & Suprpto, R. (2020). PKMS Kelompok Konveksi Rumahan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Jolotundo Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Journal of Dedicators Community*, 4(1), 47-56.
- Asmaranti, R. (2017). Hubungan Antara Kemampuan Adaptasi Terhadap Kebisingan dengan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 71-93.
- Babbie, E. (2021). *The Practice of Social Research* (15th ed.). Boston: Cengage Learning, Inc.

- Carswell, G., & Neve, G. D. (2024). Training for Employment or Skilling Up From Employment? Jobs and Skills Acquisition in the Tiruppur Textile Region, India. *Third World Quarterly*, 45(4), 715-733.
- Christy, N. A., & Amalia, S. (2017). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *JRBI: Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 3(2), 74-83.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Filippopoulos, N., & Fotopoulos, G. (2022). Innovation in Economically Developed and Lagging European Regions: A Configurational Analysis. *Research Policy*, 51(2), 1-16.
- Habib, N., Ariyawardana, A., & Aziz, A. A. (2023). The Influence and Impact of Livelihood Capitals on Livelihood Diversification Strategies in Developing Countries: A Systematic Literature Review. *Environmental Science and Pollution Research*, 30, 69882-69898.
- Luqmi, F. Z., Abas, E., Istiana, & Karmila. (2025). Integrating Local Wisdom and Modern Technology to Address Society 5.0 Era Challenges in Culture. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(1), 1052-1061.
- Marcelina, D., Putri, I. P., & Yulianti, E. (2025). Payroll Checker System Based on Employee Performance at PT GOTO Palembang Using FDD. *Aqila: Acceleration, Quantum, Information Technology, and Algorithm Journal*, 2(1), 21-27.
- Martin, S. M., & Lorenzen, K. (2016). Livelihood Diversification in Rural Laos. *World Development*, 83, 231-243.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Mioara, M. S. (2012). The Impact of Technological and Communication Innovation in the Knowledge-Based Society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 263-267.
- Mitra, S., Mookherjee, D., Torero, M., & Visaria, S. (2018). Asymmetric Information and Middleman Margins: An Experiment with Indian Potato Farmers. *The Review of Economics and Statistics*, 100(1), 1-46.
- Nurhaliza, M., & Winarno, S. H. (2023). Pengaruh Standard Operating Procedure (SOP) dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Expedisi. *J-Adbis: Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 3(2), 47-57.
- Paramitha, N. A., & Sulomo. (2018). Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *JAS: Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 70-84.
- Rickmeier, K. (2023). Navigating Regional Barriers to Job Mobility: The Role of Opportunity Structures in Individual Job-to-Job Transitions. *Social Sciences*, 12(5), 1-25.
- Rogers, E. M. (1976). New Product Adoption and Diffusion. *Journal of Consumer Research*, 2(4), 290-301.

- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wordofa, M. G., Hassen, J. Y., Endris, G. S., Aweke, C. S., Moges, D. K., & Rorisa, D. T. (2021). Adoption of Improved Agricultural Technology and Its Impact on Household Income: A Propensity Score Matching Estimation in Eastern Ethiopia. *Agriculture & Food Security, 10*(5), 1-12.
- Wulandari, D. A., Rizqi, N. Z., & Siregar, N. M. (2024). Dampak Modernitas Budaya Ngopi Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Jember. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(4), 234-243.
- Xie, S., Chen, J., & Wei, L. (2023). The Strength of Culture: Acculturation and Urban-Settlement Intention of Rural Migrants in China. *Habitat International, 138*, 102855.
- Zakiah, F. B., Andini, M. M., & Dewi, L. S. (2024). Analisis Pengaruh Modernisasi Terhadap Perkembangan Ekonomi Pada UMKM Makanan Viral Wonton. *JREA: Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi, 2*(2), 361-367.